

MADRASAH SEBAGAI SISTEM SOSIAL PERSPEKTIF TALCOTT PARSONS

¹ Nurul Awwaliyah, ² Siti Rofi'ah

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, ² Universitas Hasyim Asy'ari Jombang
nurulawffan77@gmail.com

ABSTRACT

In Talcott Parsons theory a detailed analysis of systems and functions describing the conditions that promote the development and continuity of culture within the social systems of society, even if a culture were no longer a political or formal system. If this is associated with education or school it must have some function: 1) education institutions provide social services. 2) the institutions for selection and relocation can stimulate enthusiasm and motivation. 3) educational institutions provide the same opportunities to their students. This result of the study explaining social systems is in itself an interdependent and interconnected sub system.

ABSTRAK

Dalam teorinya Talcott Parsons mengedepankan analisis fungsi dan sistem menjabarkan secara detail berbagai kondisi-kondisi yang mendukung perkembangan dan kontinuitas kultur didalam sistem sosial masyarakat, walaupun jika suatu kultur tidak lagi sebagai sistem politik atau lembaga formal. Jika hal ini disangkut pautkan dengan pendidikan ataupun sekolah pasti mempunyai beberapa fungsi yakni: 1) Lembaga pendidikan sebagai sarana bersosialisasi. 2) Lembaga pendidikan sebagai ajang seleksi dan alokasi yang bisa memacu semangat dan motivasi. 3) Lembaga pendidikan sebagai peluang yang sama kepada siswanya. Hasil kajian ini menjelaskan sistem sosial itu sendiri merupakan sub sistem yang saling ketergantungan dan memiliki hubungan timbal balik.

ARTICLE HISTORY

Received 11 Februari 2021
Revised 15 Maret 2021
Accepted 19 Maret 2021

KEYWORDS

Madrasah, System, Social,
Parsons

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai sistem sosial merupakan komponen-komponen sosial yang saling berbaur dan memiliki fungsi yang bergantung antara satu yang lainnya.¹ Sekolah juga salah satu pranata sosial yang di dalamnya ada proses sosial tentang norma-norma dan aturan yang diajarkan terhadap siswa-siswanya. Di sekolah itu sendiri terdapat struktur sosial yang meliputi kedudukan guru, hubungan guru dengan siswa, hubungan guru sesama guru, dan hubungan siswa dengan siswa itu sendiri.²

Komponen-komponen yang ada di Sekolah adalah Kepala Sekolah, siswa-siswi, dan setiap orang yang berada di Sekolah itu sendiri. Dalam struktur sosial di Sekolah terdapat kedudukan, yakni ada kedudukan yang paling tinggi hingga yang paling rendah. Seperti kepala sekolah yang memegang kuasa di Sekolah dan pekerja sekolah sebagai kedudukan paling rendah di Sekolah yakni menjadi pesuruh.

Dalam sekolah, mesti sudah pasti akan terjadi interaksi antar individu dan setiap individu memiliki peran dan fungsinya masing-masing demi mencapai tujuan utama. Tatanan nilai yang telah ada di Sekolah itu diwujudkan untuk membentuk karakter masyarakat sekolah melalui proses interaksi yang efektif.³

Siswa-siswa di sekolah selalu memperlihatkan kedudukan sosial, agama, kesukuan/etnis, perbedaan asal, dan adat istiadat. Maka dari itu timbullah golongan minoritas di kalangan siswa-siswa, yang terlihat ataupun yang tidak terlihat. Kelompok dalam sekolah dapat dikelompokkan berdasarkan:

1. Status sosial orang tua siswa
2. Hobi/minat/kegemaran
3. Intelektual
4. Jenjang Kelas

¹ Zamroni, *Kultur Sekolah* (Jakarta: Penerbit Gavin Kalam Utama, 2016), hlm. 57.

² Nurdinah Hanifah, *Sosiologi Pendidikan* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016), hlm. 108.

³ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 75.

5. Agama

6. Asal daerah.⁴

Di dunia pendidikan Indonesia, ada sekolah dan Madrasah. Sekolah lebih bersifat umum, sedangkan madrasah itu lebih berdasarkan dengan agama Islam. Didalam Madrasah seluruh masyarakatnya beragama Islam, dari kepala sekolah hingga pekerja Madrasah.⁵

Teori struktural fungsional (teori sistem sosial) mengutamakan analisis sistem dan fungsi, menjabarkan secara detail berbagai kondisi yang ada, seperti mendukung perkembangan dan kestabilan kultur didalam sosial masyarakat.⁶ Setiap masyarakat mempunyai susunan kumpulan subsistem yang masing-masing berbeda, sesuai dengan teori struktural fungsional. Dalam pandangan fungsional struktural, pranata sosial dan struktur sosial berada dalam sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen. Struktural fungsional menekankan pada fungsi dan peran pada struktur sosial itu yang menitikberatkan pada masyarakat. Kalau dihubungkan dengan pendidikan akan mempunyai beberapa fungsi yakni: 1) Lembaga pendidikan sarana sosialisasi. 2) Lembaga pendidikan ajang seleksi dan alokasi. 3) Lembaga pendidikan memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didiknya.⁷

Dari permasalahan yang sudah dijabarkan diatas peneliti tertarik membaha mengenai, madrasah sebagai sistem sosial, dalam kajian dari sudut pandang Talcott Parsons dengan bingkai penelitian yang berjudul "Madrasah Sebagai sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons".

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif metode yang dirumuskan oleh Jujun Suria Sumantri, karena peneliti ingin

⁴ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hlm. 122-127.

⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), hlm. 314.

⁶ Muhammad Syawaluddin, "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur", *Ijtima'iyya*, 7 (Februari 2014), hlm. 153.

⁷ Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional", *Cendikia*, 10 (Oktober 2016), hlm. 160-161.

menggambarkan fakta keadaan atau gejala yang terjadi, dalam Metode ini merupakan pengembangan dari metode Deskriptif.⁸

Jenis penelitian pada penelitian ini yakni jenis Penelitian Kajian Pustaka, yang diartikan sebagai ringkasan dan teori yang ditemukan dari sumber bacaan (*literatur*) yang berkaitan terhadap tema yang dalam penelitian.⁹

Penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini, adalah penelitian pustaka. Objek materialnya adalah buku-buku yang membahas tentang madrasah sebagai sistem sosial dan objek formalnya adalah pendekatan fungsionalisme structural Talcott Parsons. Sumber data dalam penelitian kepustakaan ini terbagi menjadi dua, yaitu : sumber primer dan sumber pendukung yang seluruhnya adalah teks.¹⁰

Sumber data primer adalah data yang peneliti terima langsung, melalui buku yang ditulis sendiri, maupun artikel atau jurnal yang diedit oleh orang lain. Diantaranya adalah:

1. Talcott Parsons, *Social Structure And Personality*, (London : The Free Press 1970).
2. Soerjono Soekanto, *Fungsionalisme Imperatif*, (Jakarta : CV Rajawali 1986).
3. Soerjono Soekanto dan Ratih Lestarini, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*, (Jakarta : Sinar Grafika 1988).

Adapun yang menjadi data penunjang dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang relevan berupa jurnal, majalah, makalah, surat kabar dan sebagainya yang membahas mengenai sistem sosial di sekolah menurut pemikiran Talcott Parsons. Diantaranya:

1. Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional", *Cendikia*, 10 (Oktober 2016).

⁸ Jujun Suria Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa Bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), hlm. 41.

⁹ Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 130.

¹⁰ Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), hlm 58.

2. Daimah dan Setyo Pembudi, "Pendekatan Sosiologi Dalam Pendidikan Islam", *Pendidikan Islam*, 9 (November 2018), Een Tur'aeni, "Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTSN AL - Hilal", *Shaut Al-'Arabiyah*, 10 (Maret 2017).
3. Muhammad Syawaluddin, "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur", *Ijtimaiyya*, 7 (Februari 2014).
4. Nunung Prajarto, "Sistem Sosial Sistem Politik dan Sistem Komunikasi", *Perbandingan Sistem Komunikasi*, 1 (Maret 2014).

Bambang Pringgo Digdho, "Sekolah sebagai Sistem Sosial", Makalah, disajikan pada presentasi jurusan sosiologi, pada tanggal 17 Januari (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional Parsons ini termasuk pendukung dan pengembang dari pemikiran Emile Durkheim tentang fakta sosial. Durkheim juga disebut seorang strukturalis. Segala struktur masyarakat dapat dipahami sebagai kenyataan dan fakta social, dan kedua hak itu yang membentuk karakter individu.¹¹

Teori ini juga dikenal dengan teori fungsionalisme dan fungsionalisme struktural. Struktural fungsional pada teorinya menekankan pada keteraturan. Masyarakat itu dalam pandangan sistem sosial terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.¹²

Teori Fungsional Parsons menganggap bahwa masyarakat umumnya terintegrasi atas dasar kesepakatan para anggotanya atas nilai kemasyarakatan. Konsep umum teori ini ada dua yakni system dan fungsi. Pertama, saling ketergantungan diantara bagiannya, komponen dan proses yang memiliki

¹¹ H.M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 100.

¹² Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional", *Cendikia*, 10 (Oktober 2016), hlm. 170.

keteraturan. Kedua, saling ketergantungan komponen-komponen dengan lingkungan yang ada disekitarnya.¹³

Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa teori struktural fungsional adalah sebuah teori yang tak terpisahkan. Lapisan yang ada didalam masyarakat mempunyai peran atau fungsi tidak bias dipisahkan. Parsons berpendapat bahwa struktur yang ada didalam masyarakat mempunyai hubungan satu dan lainnya, Pendidikan khususnya, tidak bias dipisahkan dari struktur yang terbentuk dalam masyarakat.

Skema AGIL

Teori fungsional struktural yang paling sering dibahas adalah skema AGIL. Empat fungsi dalam skema AGIL, yakni (*Adaption, Goal attainment, Integration, Latency*). Parsons berpendapat bahwa segala lembaga pada hakikatnya adalah setiap lembaga dan sistem mesti menjalankan empat fungsi dasar yang disebut A-G-I-L, maka sistem AGIL ini dapat dipertahankan fungsinya untuk kebutuhan individu. Menurut Parsons, AGIL adalah suatu perilaku sebagai subsistem (kepribadian, sistem kultural sosial, dan organisme perilaku fungsional imperative).¹⁴

Adaption (adaptasi), artinya system itu harus bisa menghadapi situasi diluar yang bermasalah. Sistem itu menyelaraskan diri dengan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Sistem sosial harus berubah sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. baik internal maupun eksternal. *Adaption* merupakan fungsi penyesuaian diri yakni jika sistem sosial ingin bertahan, maka struktur atau lembaga harus mampu mengimplementasikan fungsi adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Goal Attainment (pencapaian tujuan), yakni suatu sistem harus bisa mencapai tujuan. Di setiap sistem sosial akan ditemui visi dan misi (tujuan-

¹³ Een Tur'aeni, "Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTSN AL - Hilal", *Shaut Al-'Arabiyah*, 10 (Maret 2017), hlm. 181.

¹⁴ Een Tur'aeni, "Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTSN AL - Hilal", *Shaut Al-'Arabiyah*, 10 (Maret 2017), hlm. 182.

tujuan bersama) yang ingin dicapai dari sistem sosial itu. *Goal Attainment* yang dimaksudkan adalah tujuan utama yang harus dicapai dengan cara setiap individu terlibat didalamnya.

Integration (integrasi), yakni suatu system juga harus mengatur dan mengelola hubungan antar komponennya. Setiap sistem yang terintegrasi cenderung bertahan pada keseimbangan.

Latency (pemeliharaan pola), yakni suatu sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki. *Latency* merupakan suatu pola dari sistem untuk mempertahankan dari ancaman. Dan sebuah nilai dapat ditransformasikan dan konformitas.

Dalam menerapkan skema AGIL, organisme harus melaksanakan fungsi adaptasi penyesuaian diri terhadap lingkungan. Kepribadian organisme juga melaksanakan fungsi pencapaian tujuan, dengan usaha yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tersebut. Sistem sosial untuk melaksanakan fungsi integrasi, yakni mengendalikan bagian komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola laten.¹⁵

Sekolah sebagai Sistem Sosial

Dari sudut pandang fungsional sekolah dapat diperlakukan sebagai lembaga sosialisasi. Dengan kata lain, ini adalah suatu lembaga yang melatih kepribadian individu untuk menjadi motivasi dan secara teknis memenuhi peranan orang dewasa. Bukan hanya benda itu saja; Keluarga," kelompok teman sebaya," tempat ibadah, dan organisasi semuanya berperan.

Namun, dalam periode yang berlangsung dari masuk ke kelas satu sampai masuk ke dalam angkatan kerja atau pernikahan, kelas sekolah dapat dianggap sebagai pusat kegiatan sosial.

Fungsi sosialisasi dapat diringkaskan sebagai pengembangan dalam individu komitmen dan kapasitas yang merupakan prasyarat penting dari

¹⁵ Soerjono Soekanto dan Ratih Lestarini, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*, hlm. 46.

kinerja peran mereka di masa depan. Komitmen dapat dipecah pada gilirannya menjadi dua komponen: komitmen untuk implementasi nilai-nilai masyarakat yang luas, dan komitmen untuk pelaksanaan jenis peran yang spesifik dalam struktur masyarakat.

Oleh karena itu, orang yang pekerjaannya relatif rendah hati mungkin adalah "warga negara yang mapan" dalam arti komitmen untuk pekerjaan yang jujur dalam pekerjaan itu, tanpa perlu khawatir yang intensif dan canggih dengan implementasinya Nilai masyarakat yang lebih tinggi. Atau sebaliknya, orang lain mungkin menolak untuk mendasarkan peran feminin dalam pernikahan dan keluarga dengan alasan bahwa sumber daya bakat masyarakat dari didistribusikan secara setara ke bisnis, pemerintahan, dan seterusnya. Kapasitas juga dapat dipecah menjadi dua komponen, yang pertama adalah kompetensi atau keterampilan untuk melakukan tugas yang terlibat dalam peran individu, dan yang kedua adalah "tanggung jawab peran" atau kapasitas untuk hidup sesuai dengan harapan orang lain dari perilaku interpersonal yang sesuai dengan peran tersebut.

Jadi, seorang mekanik maupun dokter perlu memiliki bukan hanya "keterampilan dasar perdagangannya", melainkan juga kesanggupan untuk bersikap bertanggung jawab terhadap orang-orang yang dengannya ia harus berurusan dengan pekerjaannya.

Sementara di satu sisi, sekolah dapat dianggap sebagai lembaga utama yang melaluinya komponen berbeda dari komitmen dan kapasitas ini dihasilkan, disisi lain, itu, dari sudut pandang masyarakat, sebuah lembaga alokasi "tenaga kerja". Sudah diketahui bahwa dalam masyarakat amerika ada hubungan yang sangat tinggi, dan mungkin meningkat, korelasi antara tingkat status seseorang dalam masyarakat dan tingkat pencapaian pendidikan seseorang. Status sosial dan tingkat pendidikan jelas berhubungan dengan status kerja yang tercapai. Sekarang, sebagai hasil dari proses umum dari peningkatan pendidikan dan pekerjaan, penyelesaian semakin menjadi norma untuk pencapaian pendidikan yang memuaskan minimum, dan garis yang

paling signifikan untuk status kerja di masa depan telah muncul di antara anggota dari kelompok usia yang melakukan dan tidak pergi ke universitas.

Secara relatif, sekolah adalah lembaga khusus. Bahwa itu harus semakin menjadi saluran utama dari pemilihan serta lembaga sosialisasi adalah sejalan dengan apa yang akan mempercepat diferensiasi dan masyarakat yang semakin meningkat. Legenda tentang "manusia buatan sendiri" memiliki unsur romantisme nostalgia dan ditakdirkan untuk menjadi semakin mistis, jika dengan itu berarti tidak hanya mobilitas dari asal yang rendah hati ke status yang tinggi, yang memang terus terjadi, tetapi bahwa status tinggi dicapai melalui "*school of hard*" tanpa bantuan pendidikan formal.

Struktur sistem sekolah umum dan analisis cara-cara hal itu berkontribusi pada sosialisasi individu maupun alokasi mereka terhadap peran dalam masyarakat, saya merasa, perhatian penting untuk semua siswa masyarakat amerika. Terlepas dari unsur-unsur yang beraneka ragam dalam situasi ini, saya pikir adalah mungkin untuk membuat sketsa beberapa pola struktural utama dari sistem sekolah umum dan setidaknya untuk menyarankan beberapa cara dimana mereka melayani fungsi-fungsi penting ini. Apa yang bisa disajikan dalam kertas ini adalah analisis. Akan tetapi, diharapkan bahwa hal itu telah dilakukan cukup jauh untuk menyarankan adanya bidang yang memiliki kepentingan bersama yang sangat penting bagi para ilmuwan sosial di satu sisi dan mereka yang peduli dengan pengoperasian sekolah-sekolah di sisi lain.¹⁶

Madrasah sebagai sistem sosial

Komponen Madrasah sebagai sistem :

1. *Input* Madrasah, yakni masukan yang dibutuhkan madrasah.
2. *Raw Input* Madrasah, kualitas peserta didik yang mengikuti proses pendidikan.

¹⁶ Talcott Parsons, *Social Structure and Personality* (London: The Free Press, 1970), hlm. 140.

3. Proses Madrasah, manajemen madrasah dalam mengelola segala sesuatu yang terjadi di Madrasah.
4. *Output* Madrasah, segala sesuatu yang didapat dari madrasah bukan hanya tentang pelajaran tapi tentang akhlak dan sosial.
5. *Outcome* Madrasah, lulusan dari madrasah yang berguna untuk kehidupan masyarakat umum.¹⁷

Konsep-konsep Sosial di dalam Madrasah :

1. Kedudukan dalam Madrasah
2. Jenis Kelamin
3. Struktur Formal dalam lembaga
4. Usia
5. Lahan garap di Madrasah
6. Interaksi di Madrasah
7. Klik antar siswa.¹⁸

Sebagai sistem sosial, madrasah dapat dilihat sebagai institusi yang interaktif dan dinamis, karena didalamnya berada sekelompok individu yang memiliki kepentingan yang sama (kepentingan penyelenggaraan pendidikan), tetapi setiap kemampuan individu pada institusi itu berbeda-beda dengan potensi dan latar belakang kehidupan yang berbeda.

Madrasah sebagai salah satu bentuk sistem sosial, tempat civitas madrasah berinteraksi satu dengan yang lainnya, lingkungan madrasah dipastikan melibatkan berbagai nilai kehidupan. Nilai-nilai itu berupa nilai yang sudah dilembagakan seperti kedisiplinan dan kerapian yang diatur dalam tata tertib madrasah atau nilai kecerdasan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesehatan yang diatur melalui kurikulum.¹⁹

¹⁷ Bambang Pringgo Digdho, "Sekolah sebagai Sistem Sosial", Makalah, disajikan pada presentasi jurusan sosiologi, pada tanggal 17 Januari (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2018), hlm. 2-7.

¹⁸ Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan* (Surakarta: LPP UNS & UNS Press, 2007), hlm, 89.

¹⁹ Rohmat Mulyana, *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2009), hlm. 104.

Sistem Sosial Menurut Talcott Parsons

Parsons melihat sistem sosial itu dari saraf fungsional sistem sosial. tapi sebelum itu harus mengetahui dulu pengertian sistem. Konsep sistem itu sendiri merujuk pada dua hal. Pertama, sesuatu yang saling terikat dan ketergantungan baik itu bagian, komponen, dan proses-proses. Kedua, sesuatu yang tipe yang sama dari ketergantungan antara beberapa kompleks dan lingkungan-lingkungan yang mengelilinginya. Sistem sosial juga diartikan sebagai sekelompok individu, dan didalamnya terdapat anggota individual masyarakat yang melakukan aktivitas atau kegiatan yang berbeda dan beragam, dan mempunyai stratifikasi sosial. Sistem sosial juga mempunyai batasan tentang konsep dari sistem sosial itu sendiri.

Batasan-batasan sistem sosial itu ada empat. Pertama, sistem sosial merupakan ikatan hubungan yang saling ketergantungan. Kedua, didalam sistem sosial sudah ada kerangka konseptual dan itu untuk menghubungkan tindakan individu yang lebih beragam. Ketiga, pandangan individu tentang alat dan tujuan didapat dari kepercayaan, norma, dan nilai yang ada didalam institusi. Keempat, individu bisa menyesuaikan perilaku terhadap individu lain sesuai peran sosial yang berlaku.²⁰

Parsons melihat sistem sosial sebagai interaksi. Tapi Parsons tidak memfokuskan interaksi saja didalam sistem sosial, namun ia mengutamakan komponen struktural dan peran individu diposisinya. Dalam analisis Parsons tentang sistem sosial, ia bukan hanya mengutamakan struktural saja tapi melainkan juga dengan fungsionalnya.

Pertama, sistem sosial itu harus tersusun rapi dan terstruktur sehingga didalamnya terjadi hubungan yang harmoni dengan sistem lainnya. Kedua, untuk mengimplementasikan sistem sosial di lapangan, sistem sosial butuh dukungan dari sistem lainnya. Ketiga, sistem sosial harus bisa memenuhi kebutuhan para individu didalamnya. Keempat, sistem mampu menghadirkan

²⁰ Rahmad K. Dwi, *20 Tokoh Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm 119-120.

perhatian daru para anggotanya. Kelima, sistem sosial mampu mengendalikan perilaku yang mengancam dan mengganggu. Keenam, bila ada konflik didalam sistem sosial, itu harus mampu dikendalikan. Ketujuh, sistem sosial membutuhkan bahasa untuk menjalin interaksi.²¹

Menurut Parsons, ada 4 syarat fungsional agar sistem sosial bertahan yakni:

1. *Adaptation* (adaptasi)
2. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan yang diharapkan)
3. *Integration* (Integrasi/kebersamaan)
4. *Lattent Pattern Maintenance* (Pemeliharaan pola laten).²²

Madrasah sebagai Sistem Sosial Menurut Talcott Parsons

Parsons menilai pendidikan itu sebagai pemegang fungsi sosialisasi dan seleksi. Pada fungsi yang pertama, yaitu sosialisasi meliputi segala aspek kehidupan : nilai, kognisi, maupun motorik. Diantara tiga nilai itu yang utama yakni sosialisasi nilai, karena nilai merupakan sesuatu yang penting bagi individu apalagi dalam hal terpeliharanya integrasi sosial. Melalui sosialisasi, sebuah nilai budaya yang dimiliki masyarakat bisa diubah dan dilestarikan oleh setiap masyarakat secara individu.²³

Bisa disimpulkan bahwa analisis Parsons mengenai Pendidikan tidak hanya pada level makro saha akan tetapi pada leve kelembagaan juga. Sebuah proses sosialisasi itu akan berdampak pada setiap individu sesuai dengan cara mereka bersosialisasi dan dengan siapa mereka bersosialisasi.

Pemikiran sosiolog fungsionalisme struktural Parsonian yang konsepnya menjabarkan suatu kultul sebagai sistem budaya yang harmoni di masyarakat. Kultur inklusif merupakan cara lembaga pendidikan mengembangkan supaya budaya bisa menjadi penghubung terhadap

²¹ Nunung Prajarto, "Sistem Sosial Sistem Politik dan Sistem Komunikasi", *Perbandingan Sistem Komunikasi*, 1 (Maret 2014), hlm. 14.

²² [http:// Staffnew.uny.ac.id./](http://Staffnew.uny.ac.id/), diakses Tanggal 1 Juni 2020.

²³ Daimah dan Setyo Pembudi, "Pendekatan Sosiologi Dalam Pendidikan Islam", *Pendidikan Islam*, 9 (November 2018), hlm. 120.

keberagaman pluralisme keyakinan yang penting dalam hubungan bermasyarakat dan pergaulan internasional.²⁴

Seperti pemikiran Parsons yang berpendapat bahwa sistem kultur mampu mengiiat sistem sosial lainnya bahkan penghubung interaksi antar individu, dan menyatukan sistem sosial. Kultur memiliki kemampuan mengendalikan sistem tindakan yang lain. Hadirnya bentuk lingkaran pengkajian Islam kontemporer yang dilakukan oleh generasi Islam seperti: *Kholaqoh*, *taddabur*, dan taklim lainnya itu merupakan bagian yang dipikirkan Parsons yakni proses internalisasi dan sosialisasi yang merujuk pada keseimbangan lingkungan atau bisa menjadi sumber kekhawatiran sosial.

Menurut Parsons pendidikan Islam merupakan tradisi kultural inklusif dalam sistem pendidikannya. Tidak mengherankan bila pendidikan Islam bisa mengikuti perubahan dan perkembangan masyarakat dari zaman ke zaman. Termasuk didalamnya Madrasah, Diniyah dan Pesantren.

Parsons menyebutkan di dalam *Social Structure and Personality*, bahwa sekolah mempunyai sistem tersendiri terutama dalam hal kelembagaannya. Dari kepala sekolah yang memimpin sampai kepada guru yang mengajar di kelas. Seperti guru yang mengajar di sekolah dasar hanya memerlukan satu guru saja untuk mengajar berbagai macam pelajaran. Berbeda dengan guru di SMP, SMA, setiap guru mengajar hanya satu mata pelajaran saja. Parsons juga berpendapat bahwa kelas di masyarakat juga menentukan, para “orang tua” akan menyekolahkan anak mereka di sekolah yang bergengsi atau sekolah yang biasa saja.²⁵

Sebenarnya tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok antara sekolah dan madrasah. Cuma madrasah itu lebih mengutamakan pelajaran Islami didalamnya, sedangkan sekolah umum tidak. Sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia, madrasah hanya diperuntuhkan bagi mereka yang beragama

²⁴ Muhammad Syawaluddin, “Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur”, *Ijtima'iyya*, 7 (Februari 2014), hlm. 150.

²⁵ Talcott Parsons, *Social Structure and Personality*, hlm. 156.

Islam saja maka dari Madrasah berada dibawah Depertemen Agama Islam, sedangkan sekolah dibawah naungan Kemendikbud.

Jika dikaitkan dengan pemikiran Parsons, Madrasah sebagai sistem sosial berarti madrasah merupakan suatu lingkungan yang didalamnya ada banyak proses sosial yang saling ketergantungan, dan didalamnya terdapat stuktur dan perannya sendiri-sendiri. Sistem sosial itu sendiri bisa bertahan karena ada 4 fungsi berarti di Madrasah harus ada: 1) Adaptasi dari masyarakat Madrasah itu sendiri terhadap lingkungan. 2) Setiap individu yang berada di Madrasah harus mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan utama dari Madrasah itu sendiri. 3) Setiap individu harus bisa bekerja sama demi tercapainya tujuan utama Madrasah yang diinginkan. 4) Di dalam suatu Madrasah sudah pastinya memiliki kekhasan atau ciri khas tersendiri (budaya madrasah) dan setiap individu harus bisa menjaga itu.

Begitu juga dengan Madrasah sebagai sistem sosial, didalamnya juga terdapat berbagai macam perilaku sosial seperti interaksi antar masyarakat madrasah itu sendiri, adanya kelas sosial, sistem kelembagaan didalamnya. Dari lulusan Madrasah inilah nanti akan menghasilkan generasi yang bermanfaat di kehidupan masyarakat umum nantinya.

KESIMPULAN

Madrasah merupakan kelompok masyarakat dalam skala kecil di dalamnya. Tidak jauh beda didalamnya juga terdapat interkasi, lapisan sosial, hubungan sosial. Sebagai sistem sosial, madrasah ialah sebuah lembaga pendidikan yang bernaungan dibawah naungan depertemen Agama. Yang di dalamnya terdapat lapisan dan struktur masyarakat, walaupun dalam ruang lingkung yang kecil. Setiap lapisan yang ada di madrasah mempunyai peran dan fungsinya masing-masing, dari lapisan yang tertinggi sampai yang terendah. Seperti Kepala Madrasah yang berfungsi sebagai pengendali dan pemimpin madrasah dan petugas kebersihan sekolah.

Sistem adalah interdependensi antar bagian, komponen dan proses yang mengatur hubungan-hubungan tersebut. Dalam teori sibenertika Parsons, sistem sosial adalah suatu sinergi antara berbagai sub sistem sosial yang saling mengalami ketergantungan dan keterkaitan. Adanya hubungan yang saling keterkaitan, interaksi dan saling ketergantungan. Sistem sosial menurut Parsons merupakan sub sistem yang saling ketergantungan, dan memiliki hubungan timbal balik. Dan di dalam sub sistem tersebut memiliki fungsi dan perannya masing-masing.

Madrasah sebagai sistem sosial menurut Parsons berarti madrasah merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya ada banyak proses sosial yang saling ketergantungan, dan di dalamnya terdapat struktur dan perannya sendiri-sendiri. Sistem sosial itu sendiri bisa bertahan karena ada 4 fungsi berarti di Madrasah harus ada: 1) Adaptasi dari masyarakat Madrasah itu sendiri terhadap lingkungan. 2) Setiap individu yang berada di Madrasah harus mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan utama dari Madrasah itu sendiri. 3) Setiap individu harus bisa bekerja sama demi tercapainya tujuan utama Madrasah yang diinginkan. 4) Didalam suatu Madrasah sudah pastinya memiliki kekhasan atau ciri khas tersendiri (budaya madrasah) dan setiap individu harus bisa menjaga itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H.M. Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Dwi, Rahmad K. *20 Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Hanifah, Nurdinah. *Sosiologi Pendidikan*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.
- Karsidi, Ravik. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPP UNS & UNS Press, 2007.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.

Mulyana, Rohmat. *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*. Semarang: CV Aneka Ilmu, 2009.

Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Nazir, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998.

Parsons, Talcott. *Social Structure and Personality*. London : The Free Press, 1970.

Soekanto dan Ratih Lestarini, Soerjono. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika, 1988.

Sumantri, Jujun Suria. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antara Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa Bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998.

Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung : Tarsito, 1990.

Zamroni. *Kultur Sekolah*. Jakarta : Penerbit Gavin Kalam Utama, 2016.

Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional", *Cendikia*, 10 (Oktober 2016).

Daimah dan Setyo Pembudi, "Pendekatan Sosiologi Dalam Pendidikan Islam", *Pendidikan Islam*, 9 (November 2018), Een Tur'aeni, "Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTSN AL - Hilal", *Shaut Al-'Arabiyah*, 10 (Maret 2017).

Muhammad Syawaluddin, "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur", *Ijtimaiyya*, 7 (Februari 2014).

Nunung Prajarto, "Sistem Sosial Sistem Politik dan Sistem Komunikasi", *Perbandingan Sistem Komunikasi*, 1 (Maret 2014).

Bambang Pringgo Digidho, "Sekolah sebagai Sistem Sosial", Makalah, disajikan pada presentasi jurusan sosiologi, pada tanggal 17 Januari (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2018).

<http://Staffnew.uny.ac.id>.